

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS
DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi tentang kajian kritis terkait proses pengumpulan, mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, rumus-rumus utama, serta turunannya dalam bidang yang dikaji. Kajian pustaka digunakan untuk menyusun landasan. Kajian pustaka memuat penelitian terdahulu, sumber-sumber pustaka dan *state of the art* penelitian (Pedoman penulisan skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smarattungga, 2021).

1. Penelitian Terdahulu

a. Penelitian Astari Setia Ningsih (2021)

Astari Setia Ningsih (2021) melakukan penelitian dengan judul Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring Kelas IV SDN 17 Negeri Katon. Penelitian ini memiliki tujuan antara lain: 1) untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam memberi motivasi anak didik dalam belajar selama pembelajaran daring Kelas IV SDN 17 Negeri Katon, dan 2) Untuk mengetahui adanya hambatan yang dihadapi guru dalam

memberi motivasi belajar saat pembelajaran online Kelas IV SDN 17 Negeri Katon.

Pendekatan penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Kelas IV B SDN 17 Negro Katong, dan sampel penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas IV B SDN 17 Negro Katong yang berjumlah 28 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Peran guru dalam memberi motivasi anak didik kelas 4 SDN 17 Negeri Katon adalah dengan kehadiran guru sebagai motivator, perencana dan pemimpin. Motivasi guru meliputi pujian, penilaian dan hukuman, kesempatan siswa untuk bertanya, dan penggunaan media pembelajaran. 2) Adapun hambatan guru dalam memberi motivasi saat pembelajaran online yaitu pembelajaran dilaksanakan dengan jarak jauh, Sehingga yang membuat guru kesulitan dalam memberikan motivasi belajar. Selain itu kendala yang dihapai adalah penggunaan media dengan yang kurang beragam atau rendah, kurangnya dukungan, waktu terbatas dan tidak ada kuota internet.

Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti tulis terletak pada variabel X dan variable Y penelitian. Penelitian ini sama sama mengngkat mengenai peran guru di variabel X dan motivasi belajar di variabel Y. persamaan selanjutnya pada penelitian ini terletak pada pendekatan dan metode yang digunakan yaitu: kualitatif deskriptif.

Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan terletak pada kasus penelitian. Pada penelitian terdahulu, kasus penelitian berhubungan dengan peningkatan motivasi belajar anak didik pada pembelajaran online. Sedangkan yang peneliti lakukan adalah pembelajaran secara lansung atau tatap muka.

b. Yuyun Pratiwi (2021)

Yuyun Pratiwi (2021) melakukan penelitian dengan judul Peranan Guru Untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKN Kelas VII Di MTSN Kota Palopo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan motivasi siswa pada mata pelajaran PPKN Kelas VII di MTSN Kota Palopo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PPKN yang ada di MTSN Kota Palopo. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan random sampling. Data dikumpulkan melalui observasi survei, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Sebagai pengajar guru menguasai bahan atau materi pelajaran dan meningkatkan ilmu yang dimiliki. 2) Guru sebagai pengelola kelas, guru mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang baik, 3) Guru sebagai mediator, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media

pendidikan karena media pendidikan ada;ah alat komunikasi untuk lebih menaksimalkan anak didik dalam proses belajar, 4) Sebagai fasilitator guru dapat mencari sumber belajar berupa gambar referensi seperti buku teks, majalah dan surat kabar yang bermanfaat serta dapat menunjang tercapainya tujuan kelas dan proses belajar mengajar. 5) Guru sebagai evaluator. Artinya, guru selalu melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh siswa pada suatu titik waktu tertentu, baik oleh orang terpelajar maupun oleh seorang pendidik.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada variabel X dan variabel Y penelitian, sama-sama membahas mengenai peran guru dan motivasi belajar. Persamaan selanjutnya terletak pada metode dan pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan terletak pada kasus penelitian, dimana pada penelitian terdahulu mengangkat masalah bagaimana motivasi belajar anak didik pada mata pelajaran PPKN di satu kelas saja pada jenjang pendidikan MTS. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah secara lebih luas pada pendidikan PAUD atau *Nava Dhammasekha*.

c. Penelitian Ahmad Hendi Firnando (2022)

Ahmad Hendi Firnando (2022), dengan judul penelitian Peran guru Bahasa Indonesia Dalam Membimbing Siswa Terampil Membaca Pada Masa Covid-19 Di Kelas Rendah MI Plus Nur Rahma Kelurahan Kandang Mas Kota Bengkulu). Tujuan penelitian ini adalah:

1) untuk mengetahui peran guru bahasa Indonesia dalam membimbing siswa terampil membaca pada masa pandemi Covid-19, di kelas rendah MI Plus Nur Rahma Desa Kandang Mas Kota Bengkulu; dan 2) mengetahui metode yang di gunakan guru bahasa Indonesia mengajar siswa membaca selama pandemi Covid-19 di kelas MI Plus Nur Rahma di desa Kandang Mas, kota Bengkulu.

Pendekatan penelitian adalah kualitatif non-partisipatif dan metode deskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan setelah mendapat penjelasan langsung dari guru SD dan SMP mata pelajaran bahasa Indonesia Di MI Plus Nur Rahma Bengkulu, yang menjadi unit analisis penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah 1) peran guru bahasa Indonesia di masa pandemi COVID-19 adalah memberikan dorongan, berusaha dan berlatih semaksimal mungkin, serta mengidentifikasi hambatan apa yang dialami siswa dalam mempelajari suatu pengajaran bahasa yang tidak mereka pahami. 2) Bagaimana guru bahasa Indonesia digunakan untuk membimbing siswa yang melek huruf melalui proses belajar mengajar selama pandemi Covid-19, membuat video tutorial dan membuat inovasi dalam belajar membaca dan mencoba membuat sesuatu yang menarik dan mudah dipahami. Juga, tulislah agar siswa dapat menerima materi dengan baik tanpa dibatasi oleh masalah jaringan internet.

Ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan yang peneliti tulis. Persamaan pertama ada pada variabel X penelitian yaitu sama-sama

mengenai peran guru, namun ada perbedaan kasus yaitu: pada penelitian terdahulu variabel X mengangkat kasus peran guru bahasa Indonesia sedangkan yang peneliti tulis yaitu: peran guru dalam konteks keseluruhan guru. Persamaan selanjutnya yaitu metode yang digunakan, pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian yaitu variabel Y penelitian pada penelitian ini mengangkat masalah mengenai terampil membaca sedangkan yang peneliti tulis mengangkat masalah mengenai motivasi belajar.

d. Nur Cholifah (2021)

Pelitan yang dilakukan oleh Nur Cholifah (2021) melakukan penelitian dengan judul Peran Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Kelas 5 Di SDN 1 Condong Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam memotivasi belajar siswa pada pembelajaran daring dan kendala yang dialami guru dalam memotivasi belajar siswa. Jenis penelitian ini merupakan deskripsi kualitatif. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Anlisis data yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, mendisplay data kemudian menyimpulkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan 1) peran guru dalam memberi motivasi belajar sanak didik yaitu memberikan pujian, memberikan hukuman, menjadikan anak didik aktif, memperjelas

tujuan materi, menggunakan metode bervariasi. 2) Guru telah mengalami dua kendala yaitu keterbatasan interaksi antara guru dan anak didik dan anak didik yang kurang disiplin. Namun demikian, guru sudah berupaya untuk memotivasi belajar siswa.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada variabel X dan Variabel Y penelitian. Persamaan selanjutnya yaitu metode yang digunakan, sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian terletak pada kasus penelitian. Penelitian terdahulu mengangkat masalah bagaimana motivasi belajar anak didik pada mata pelajaran PPKN di satu kelas saja pada jenjang pendidikan MTS. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah secara lebih luas pada pendidikan PAUD atau *Nava Dhammasekha*.

e. Penelitian Valia Sinka (2022)

Valia Sinka (2022) dengan judul penelitian Peran Guru Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Model Pembelajaran Blended Learning di SDN 55/I Sridadi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peran Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Blended Learning di Sekolah Dasar. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di kelas VI A SDN 55/

Sridadi pada ganjil tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Subjek pada penelitian adalah guru kelas VI A. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator untuk meningkatkan motivasi belajar anak didik sudah terlaksana, dimana guru mendorong siswa agar mengungkapkan pendapatnya didalam pembelajaran dengan memberi reward pujian dan poin sebagai tambahan nilai untuk anak didik yang sudah berani mengungkapkan pendapatnya. Hal tersebut menjadi salah satu faktor pendorong semangat belajar siswa yaitu mencapai angka atau nilai yang bagus. Selain itu guru kelas sebagai motivator juga sudah menerima kekurangan dan kelebihan siswa dengan penuh kesabaran dalam mendidik siswa dengan sebaik-baiknya tanpa membanding bandingkan sanak didik satu dengan anak didik yang lainnya. Sebagai motivator guru juga berperan untuk mengenali dan memahami karakteristik siswa agar proses pembelajaran tercapai dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Guru kelas juga berperan untuk menanggapi pendapat anak didik secara positif. Guru juga sudah berperan membantu anak didik agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada

dirinya secara optimal dengan hal ini guru memberitahu hasil yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Beberapa persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dengan yang peneliti tulis. Persamaan pertama terletak pada variabel X penelitian yaitu sama-sama membahas mengenai peran guru. Persamaan selanjutnya terletak pada variabel Y penelitian yaitu motivasi belajar. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti tulis selanjutnya terletak pada pendekatan penelitian yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian, pada penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, sedangkan peneliti menggunakan deskriptif kualitatif. Selanjutnya perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti tulis terletak pada kasus penelitian. Pada penelitian ini motivasi belajar anak dilihat dari penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning*.

2. Kajian Teori

a. Peran Guru

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya yaitu mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi.

1) Mengajar

Guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar (Mujtahid 2011: 33). Mengajar merupakan proses menyampaikan ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada anak didiknya. Ilmu pengetahuan yang diberikan mengarah pada hal yang membuat anak didik memiliki pengetahuan yang benar, bukan pengetahuan yang keliru (*A.V.10*).

Guru merupakan seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik agar anak didik dari kebodohan (*Dhp. 243*). Seorang guru juga harus mampu merencanakan, menganalisis, dan memecahkan masalah belajar anak didik (Djamarah, 2015:280). Dari sudut pandang sosial seorang guru berperan untuk memberikan kasih sayang, memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi banyak orang (*Vin.1.21*).

Guru harus memberikan ilmu pengetahuan dengan sepenuhnya kepada anak didik. Buddha memberikan nasehat bila segala sesuatu dikerjakan seenaknya, tekad tidak dilakukan dengan seleyaknya, kehidupan suci tidak dijalankan dengan sepenuh hati maka semua itu tidak akan membuahkan hasil yang maksimal (*Dh.312*).

Buddha menyarankan kepada muridnya untuk tidak menggunakan cara-cara magis dan supraatural digunakan oleh seorang guru dalam mengajar. Buddha menyarankan kekuatan ajaran sebagai keajaiban dalam mengajar (*anusasani-patihariya*, sehingga dapat

menunjukkan alasan dan sebab untuk dipertimbangkan sehingga seseorang berkeinginan untuk melatih diri dan menyingkirkan hal yang buruk (*D.I.214*).

2) Mendidik

Selain menguasai materi pelajaran guru juga harus memahami bagaimana cara mendidik (Hidayat, Ginanjar, 2015: 10-19), (Moh Suardi, 2018: 7). Sebagai pendidik seorang guru memberikan pendidikan di tempat tertentu (Illahi, 2020: 3). Di dalam proses pembelajaran, guru merupakan pendidik kedua setelah orang tua.

Guru sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak didik. Jika guru sebagai pendidik memiliki sikap baik maka anak didiknya akan berperilaku baik juga. Sebaliknya jika guru sebagai pendidik tidak baik, maka sikap didik juga akan merosot (*Dh.159*). Anak didik meniru semua perilaku yang mereka sukai, termasuk panutan mereka, guru mereka. Oleh sebab itu kehadiran guru di Sekolah merupakan faktor kunci dalam mencapai tujuan pendidikan (Becker, 2015: 4).

Buddha memberaikan petunjuk mengenai pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar. Buddha memberi nasihat di dalam mentranfer ilmu pengetahuan seorang guru memperhatikan beberapa aspek antara lain: mengajar secara bertahap, mengajar dengan alasan dan berdasarkan sebab yang mendahului sehingga dimengerti, mengajar dengan penuh cinta kasih, mengajar tidak untuk memperoleh

keuntungan pribadi, mengajar tidak boleh merugikan diri sendiri ataupun orang lain (*A.III.184*).

3) Membimbing

Sebagai pembimbing guru memiliki tanggung jawab dan peran penuh. Guru memecahkan masalah akademik anak didik yang mereka bimbing. Membantu mengatasi masalah yang menghambat kelancaran belajar anak didik. Seluruh peran tersebut dapat berupa tindakan yang membantu anak didik mengatasi permasalahan di dalam pembelajaran bahkan masalah hidup mereka Mudjito dalam (Widada, 2018).

Di dalam ajaran agama Buddha, Buddha memberikan petunjuk hendaknya seorang guru sebelum memberikan bimbingan perlunya guru untuk memahami dan mengembangkan dirinya terlebih dahulu dalam berbagai hal yang patut, dan selanjutnya membimbing orang lain. Seorang guru harus bisa menjadi teladan, “sebagaimana ia mengajar kepada orang lain demikianlah hendaknya ia berbuat” (*Dh. 159*).

4) Mengarahkan

Guru merupakan pengarah bagi anak didik. Guru harus mampu memberikan arahan untuk anak didiknya, sehingga dapat mengambil keputusan dan menemukan jati diri mereka sendiri (Uno, Lamatenggo, 2016: 3-5). Anak didik yang menemukan jati dirinya dan mengembangkan karakter yang baik sehingga dapat menghadapi kehidupan di masyarakat.

5) Melatih

Seorang guru berperan melatih anak didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan kemampuan masing-masing anak didik. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas, meskipun tidak mencakup semua aspek secara sempurna (Uno, Lamatenggo, 2016: 3-5). Guru harus mampu melatih anak didiknya dengan baik sesuai dengan keahlian yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik memanfaatkan potensi yang dimilikinya.

Buddha menjelaskan kepada murid-muridnya bahwa di dalam proses belajar yang dilakukan, untuk memperoleh pengetahuan yang lebih baik tidaklah datang secara instan melainkan melalui latihan yang bertahap, pelaksanaan yang bertahap dan melalui jalan yang bertahap (M.I.479).

6) Menilai dan mengevaluasi

Penilaian adalah proses yang menentukan kualitas hasil belajar, atau sejauh mana anak didik telah mencapai tujuan belajarnya. Guru perlu memahami apa yang menjadi kendala anak didik saat belajar (Kristiawan, 2017: 61-65). Guru berperan untuk memahami kendala dan menemukan cara untuk mengatasi sehingga dapat terlaksana sesuai yang diharapkan (A.III.113). Guru harus memahami pengembangannya, berbagai aspek baik atau buruknya, efektivitas, keandalan dan keunikan yang ada pada anak didik (Uno, 2016: 3-5).

Buddha menjelaskan bahwa seorang guru merupakan pendengar dan menyebabkan orang lain mendengar, guru adalah seorang yang tahu dan memberi tahu yang jelas, seorang yang cakap, tidak menimbulkan pertengkaran, tidak kehilangan arah, tidak menyembunyikan sesuatu dan selalu terbuka, tidak bingung dan marah ketika ada pertanyaan yang diberikan untuknya (A.IV.196).

b. Peran Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar

Guru merupakan faktor terpenting saat kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Peran penting guru di dalam proses pembelajaran yaitu menumbuhkan motivasi belajar anak didik. Motivasi belajar yang baik dapat meningkatkan hasil belajar yang baik. Proses belajar akan berhasil ketika anak didik memiliki motivasi belajar dan mengikuti pelajaran (Aranti, 2019: 4). Guru berperan penting untuk menentukan keberhasilan anak didik dalam belajar.

Kualitas pembelajaran menjadi milik guru, walaupun ada faktor lain seperti; Kurikulum, administrasi dan infrastruktur (Heriyansyah, 2018: 12). Oleh karena itu guru yang mampu menyusun strategi belajar akan memperoleh keberhasilan dalam mengajar. Salah satu hal yang harus dipersiapkan guru adalah menyusun langkah-langkah yang dapat menumbuhkan motivasi belajar anak didiknya. Langkah-langkah yang dapat dilakukan guru untuk memotivasi anak didik saat belajar menurut yaitu (1) guru memberikan dorongan dan arahan belajar, (2) guru menciptakan pembelajaran menyenangkan, (3) guru menyampaikan

tujuan pembelajaran, (4) guru memberikan penghargaan, (5) guru memberikan penilaian, (6) guru mengadakan ulangan (Sardiman, 2014:92-95).

1) Memberikan Dorongan Dan Arahan Belajar

Dorongan dan arahan belajar dapat menumbuhkan semangat belajar anak didik (Sardiman, 2014:92-95). Dorongan sangat penting dilakukan oleh seorang guru, dengan adanya dorongan dari guru anak didik akan merubah kebiasaan atau perilaku belajar yang buruk menjadi lebih baik (Hizhamiah, 2019). Guru harus mampu menjadi fasilitator yang dapat memberikan jalan bagi anak didik (Dhp. 276). Dorongan yang tepat dapat merangsang anak didik dan tumbuh melampaui batas perkembangan mereka sendiri (Majid, 2014:184). Rangsangan (*stimulus*) yang ada dapat berdampak terhadap perasaan anak didik, sehingga anak didik kembali bergairah untuk belajar (Manizar, 2015: 178-180).

Buddha memberi petunjuk bahwa guru hendaknya mempunyai kemampuan dalam mengajar yang tinggi dan mudah untuk dipahami (*abhinaya-dhammadesana*), karena alasan yang baik dapat meningkatkan dan memberikan petunjuk (A.I.276). Buddha memberikan sebuah perumpaan seperti seekor kuda ketika tuanya memberikan sekali cambukan maka kuda akan bersemangat dan berlari kencang. Demikian halnya seseorang yang rajin, terampil, penuh

keyakinan, memiliki sila, dan memiliki semangat tinggi akan terhindar dari keusekusan (*Dh. 144*).

2) Menciptakan Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran yang membosankan cenderung membuat anak didik tidak senang dan puas dengan pembelajaran yang diajarkan. Upaya guru untuk menumbuhkan motivasi belajar anak didik guru harus mampu mengelola kelas. Pembelajaran yang sesuai akan membuahkan pengetahuan yang mendalam (*A.V.136*). Guru dituntut untuk menggunakan lingkungan sebagai media belajar baik lingkungan internal dan eksternal anak dan semua komponen untuk membuat kelas lebih menyenangkan dan bermakna (Wahyuni, 2016: 3). Selain memanfaatkan lingkungan sekitar, perlu adanya intraksi yang hangat dengan anak didik. Guru harus berusaha membuat anak didik merasa bahagia dengan memberikan perhatian dan rasa cinta terhadap anak didik (*M.I.46*).

Pembelajaran yang monoton bagi anak didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, akan menganggap pembelajaran tidak lagi menarik. Anak didik yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih tertarik untuk mencoba hal-hal baru yang menurut mereka senang. Pembelajaran yang monoton dapat juga dapat berdampak buruk terhadap motivasi belajar anak didik. Anak didik yang awalnya memiliki antusias belajar yang tinggi pada akhirnya akan rapuh karena tidak adanya pembelajaran yang menarik (Agustina, 2019: 3).

Buddha memberi nasihat bahwa menjadi seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas (*bāhusacca*), guru harus kreatif dan inovatif ini merupakan peta dalam bekerja. Guru harus mampu memahami secara jelas dan terang sehingga membawa kepada kebajikan yang dikondisikan kesuksesan dalam bekerja (*M.II. 170*).

3) Memberikan Penilaian

Pemberian nilai dapat menumbuhkan motivasi belajar anak didik (Arianti, 2019). Nilai mempengaruhi motivasi dan tingkat psikologis anak didik. Pemberian nilai sangat diperlukan untuk mendukung minat belajar anak didik. Anak yang memperoleh baik akan lebih bersemangat dalam belajar. Begitupun sebaliknya anak didik yang mengetahui hasil belajarnya kurang baik, akan bersemangat belajar untuk mengejar ketertinggalan mereka (Lisniawati, 2017: 5)

4) Menjelaskan Tujuan Pembelajaran

Di dalam proses belajar mengajar, tujuan pembelajaran perlu diperjelas kepada anak didik. Menjelaskan tujuan pembelajaran dapat mendorong motivasi belajar anak didik. Menjelaskan tujuan pembelajaran membantu anak didik untuk mengetahui hal baru yang akan dipelajari. Selain itu menyampaikan tujuan pembelajaran bertujuan agar anak didik Peran guru dalam menjelaskan tujuan pembelajaran adalah mengkaitkan tujuan tersebut dengan tujuan yang ingin dicapai anak didik saat belajar (Manizar, 2015: 18).

5) Memberikan Penghargaan *Reward*

Penghargaan (*Reward*) adalah segala sesuatu yang menunjukkan rasa kasih sayang kepada anak didik. Pemberian penghargaan (*Reward*) dalam proses belajar bertujuan agar anak didik merasa terpuji dan dihargai oleh guru (Melinda, 2018), (Zaiful Rosyid, dkk, 2018: 12-13). Penghargaan berfungsi untuk mendorong motivasi belajar anak didik.

Penghargaan menjadi cara yang baik untuk menjamin keberhasilan kegiatan pembelajaran. Pemberian penghargaan kepada anak didik sangat beragam. Pada umumnya pemberian penghargaan dapat berupa hadiah, pujian dan penghormatan. Ada dua jeni *reward* yang dapat diteraapkan dalam pendidikan, antara lain *reward verbal* dan *reward non verbal*. *Reward verbal* dapat berupa kata-kata, pujian, dan motivasi berupa ucapan untuk meningkatkan suatu tindakan anak. Sedangkan *reward non verbal* adalah hadiah berupa benda-benda (Putri, Christina, 2013: 274).

6) Mengadakan Ulangan

Memberikan ulangan dapat dijadikan sebagai alat untuk memberi motivasi belajar. Anak didik akan mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari sebelum menghadapi ulangan. Ulangan atau soal-soal yang diberikan akan menjadi alat motivasi bila dilakukan secara akurat dan strategi yang sistematis dan terencana (Sunarti, 2021: 7).

c. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang mendorong dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk belajar (Idzhar, 2016: 3). Motivasi belajar adalah dorongan dari individu yang sedang belajar untuk melakukan perubahan perilaku. (Uno, 2017: 23). Motivasi dapat memberikan arahan kepada anak didik dalam belajar (Sardiman, 2014: 75). Motivasi belajar merupakan motor penggerak untuk memperlancar kegiatan belajar.

Teori dasar mengenai motivasi telah diungkapkan oleh beberapa ahli, seperti, Mc Donal dan Maslow. Mc Donald menjelaskan bahwa motivasi merupakan suatu perubahan energi di dalam diri individu, yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan Mc Donald dalam (Sardiman, 2014: 73). Menurut Maslow (1970), motivasi adalah dorongan internal yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu atau untuk memuaskan kebutuhannya sendiri.

Beberapa definisi para ahli diatas dapat di tarik simpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam proses belajar untuk mencapai hasil belajar dalam diri seseorang, baik yang muncul dari internal maupun eksternal seseorang. Motivasi belajar adalah hasrat yang tumbuh dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan apa yang ingin dicapai. Motivasi belajar adalah timbulnya rasa atau keinginan untuk meraih sesuatu yang mendorong semangat belajar seseorang untuk melakukannya. Motivasi belajar di dalam pendidikan

berkaitan dengan hasrat peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang tinggi untuk nilai yang lebih baik.

Agama Buddha memandang motivasi adalah dorongan atau (*cetana*). Dorongan yang memiliki manfaat bagi individu untuk melakukan perbuatan. Bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan yang ada di sekitarnya. Karena pada dasarnya manusia melakukan sesuatu setelah adanya kehendak dalam dirinya (*A.III.415*).

d. Fungsi motivasi dalam belajar

Motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah kebutuhan mutlak dalam belajar. Seseorang yang keinginannya rendah atau kurang termotivasi dalam belajar tidak akan bisa maksimal (Suharni, Purwanti, 2018): 15). Motivasi menyebabkan terjadinya suatu perbuatan energi pada seseorang, sehingga menimbulkan emosi untuk kemudian bertindak dan melakukan sesuatu (Sardiman, 2014: 74), (Hamzah Uno, 2017:23). Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan (Sardiman, 2014: 85). Dorongan motivasi bisa dalam bentuk ancaman, penghargaan dan harapan akan tercapainya sesuatu (Khairani, 2017: 240). Oleh karena itu, motivasi diakui sebagai kekuatan pendorong yang mendasar (Rahman, 2021: 5-6).

Fungsi motivasi dalam ajaran Buddha adalah (*samuttejana*). Berbesar hati ketika berupaya menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh. Melakukannya sehingga dapat tercapai sesuai kehendak yang diinginkan. Tidak malas dan tidak akan memiliki rasa takut menghadapi

tantangan. Buddha berkotbah dan memberikan petunjuk bahwa orang yang penuh semangat akan selalu memiliki kesadaran, murni dalam perbuatan, mampu mengendalikan diri dengan baik, menjalankan hidup sesuai ajaran kebenaran, dan memiliki kewaspadaan, dengan demikian kebahagiaan akan selalu bertambah (*Dh. 24*).

Motivasi dalam proses belajar memegang peranan penting. Oleh karena itu, kemauan untuk belajar harus dipupuk secara khusus dalam diri sendiri, selalu memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan cita-cita, tekad dan optimisme, serta mencapai tujuan melalui pembelajaran. Motivasi memainkan peran yang sangat kuat dalam memutuskan untuk melakukan tindakan yang direncanakan (Sardiman, 2014: 85).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi itu seperti sebuah mesin yang dapat mengeluarkan kekuatan atau energi, sebagai pendorong bagi segala tindakan yang dilakukan. Motivasi diperlukan untuk menentukan kekuatan usaha belajar. Artinya, sebagai penggerak, sebagai penyeleksi, sebagai penentu arah tingkah laku. Motivasi menentukan arah dan menyeleksi tindakan yang ingin dicapai. Individu yang termotivasi dapat memilih tindakan yang mereka butuhkan. Memilih tindakan berarti memutuskan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan.

Buddha menerangkan bahwa, seseorang yang menerima ajaran dengan benar akan memperoleh manfaat antara lain: (1) Mampu memahami maksud dan tujuan, menjelaskan secara rinci dan dapat

mempertimbangkan akibatnya; (2) memahami inti, dapat mengambil kesimpulan, mampu meneliti sebab dan akibat; (3) cakap dalam memilih kata untuk dipahami, memperoleh kelancaran serta dapat menguasai masalah yang muncul (A.II.160).

e. Jenis-Jenis Motivasi dalam Belajar

Ada dua macam Motivasi belajar yaitu motivasi dari eksternal (ekstrinsik) seseorang dan internal seseorang (*intrinsik*). Motivasi eksternal (*ekstrinsik*) berasal dari luar tubuh manusia (Tambunan, 2015: 196). Motivasi internal (*intrinsik*) berasal dari dalam diri seseorang seperti minat, rasa ingin tahu, harapan, tujuan, dan keinginan seseorang akan sesuatu.

Motivasi internal (*intrinsik*) merupakan kebutuhan individu untuk mengetahui, menjangkau, dan mengalami rangsangan, (*the individual's need to know, to accomplish and to experience stimulation*) (Prentice, Eccles, 2014). Motivasi ini berupa: nilai, materi, imbalan berupa uang atau insentif lain yang diterima atas pekerjaan yang dilakukan. Motivasi eksternal (*ekstrinsik*) merupakan kekuatan dari luar yang mempengaruhi perilaku, (*the external forces that influences behavior*) (Prentice, Eccles, 2014).

Buddha menjelaskan bahwa motivasi dapat muncul karena adanya harapan yang dilandaasi dengan keinginan yang sangat kuat (*tanha*). Motivasi menurut ajaran Buddha ada dua jenis yaitu motivasi rendah dan motivasi luhur. Motivasi rendah merupakan motivasi yang masih diliputi

kepentingan pribadi. Motivasi ini didasari oleh keserakahan (*lobha*) kebencian (*dosa*) dan kebodohan (*moha*). Motivasi luhur, motivasi yang tidak didasari oleh hal-hal buruk. Tidak didasari oleh keserakahan (*lobha*) kebencian (*dosa*) dan kebodohan (*moha*), melainkan sebuah tindakan yang dilakukan demi kepentingan banyak pihak bukan untuk kepentingan pribadi (*M. II. 3*).

f. Cici-Ciri Tercapainya Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat dilihat dari faktor *instrinsik* anak didik yaitu (1) perhatian anak didik, (1) antusias anak didik, (1) senang dengan pelajaran, (1) tekun mengerjakan tugas (Sardiman, 2018: 83), (Mariyono, 2014: 4), Bakhtiar, 2015: 15-20). Begitupun sebaliknya jika anak didik yang tidak memiliki motivasi belajar yang baik maka anak didik tidak memiliki hasrat, minat dan kebiasaan yang baik.

1) Perhatian Anak didik

Anak didik dengan perhatian luas mudah tertarik pada peristiwa di sekitar mereka. Anak didik yang penuh perhatian berkonsentrasi mendengarkan penjelasan guru. Perhatian anak didik didorong oleh rasa ingin tahu. Oleh karena itu perlu membangkitkan rasa ingin tahu tersebut agar siswa selalu memperhatikan materi yang diberikan.

2) Antusias Anak Didik

Semakin tinggi antusias anak didik, semakin besar untuk mencapai keberhasilan dalam belajar (Rijal, Bakhtiar, 2015: 15-20). Hasil belajar yang dicapai oleh anak didik dilihat dari kemandirian

dalam proses belajar. Kemandirian yang dimiliki anak didik berasal dari rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu yang tinggi mencerminkan anak didik memiliki motivasi belajar, sehingga mereka berinisiatif mengidentifikasi kebutuhan belajar dan mengembangkan tujuan belajar tersebut (Anwar, 2014: 57-69).

3) Senang dengan Pelajaran

Anak didik yang menunjukkan perasaan senang terhadap pelajaran cenderung memiliki keinginan untuk terus belajar. Anak didik yang tertarik dengan pelajaran akan belajar melalui memahami materi yang guru sampaikan (Magdalena et al., 2020: 7). Anak didik ingin belajar secara terus menerus untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Untuk memperoleh pengetahuan tersebut anak didik akan selalu memperhatikan gurunya saat menjelaskan pelajaran yang disampaikan. Oleh karena itu guru harus menjalin interaksi yang hangat dengan anak didik. Interaksi yang hangat dengan anak didik dapat mempengaruhi motivasi belajar mereka (Pitadjeng, 2015: 111).

4) Tekun dan Tanggung Jawab

Tekun dan memiliki rasa bertanggung jawab merupakan karakter dari anak didik yang memiliki motivasi belajar yang baik. Anak didik yang memiliki motivasi tinggi secara otomatis akan mengerjakan tugas yang diberikan dengan penuh rasa tanggung jawab agar tugas yang diberikan guru dapat diselesaikan dengan baik (Sardiman, 2018: 83).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri tercapainya motivasi belajar anak didik apabila: (1) Anak didik memiliki hasrat dan minat belajar yaitu rasa senang mengikuti pelajaran, rasa senang dengan guru, rasa ingin tahu yang tinggi, antusias, semangat untuk belajar, memiliki rasa jenuh dengan pelajaran monoton. (2) Anak didik memiliki minat atau kemauan untuk belajar yaitu: kemauan untuk memperhatikan, kemauan untuk mendengarkan, kemauan untuk melakukan. (3) Memiliki kebiasaan yang baik yaitu: rajin dan tanggung jawab.

g. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Anak Didik di Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah mempengaruhi motivasi belajar anak didik. Faktor lingkungan sekolah antara lain: metode mengajar guru, kurikulum yang diterapkan, relasi guru dengan murid, disiplin sekolah, alat pelajaran, standar belajar diatas kurikulum, keadaan gedung dan metode belajar (Slameto, 2013: 64).

Teori motivasi Abraham Maslow tentang teori hierarki kebutuhan, sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Kebutuhan menurut Maslow yaitu (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan sosial, (4) kebutuhan akan penghargaan, harga diri atau pengakuan dan (4) kebutuhan aktualisasi diri Maslow dalam (Bari & Hidayat, 2022: 9-14).

1) Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang didasarkan pada tubuh manusia, seperti contoh di sekolah: Anak didik perlu makan dan minum sebelum belajar, supaya dalam proses belajar tidak ada yang mengganggu (Dhp.203). Makan untuk menahan rasa lapar dan minum untuk mencegah rasa haus. Di sekolah anak didik juga memerlukan kebutuhan fisik seperti tempat olahraga dan tempat bermain menurut Maslow dalam (Zebua, 2021: 5-7).

2) Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan aman meliputi: keamanan, stabilitas, ketergantungan, perlindungan. Bebas dari ketakutan, kecemasan, kebingungan, kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, dan batasan. Di dalam proses belajar contohnya adalah anak didik harus dilindungi dari pembulian dan kekerasan baik dari teman di sekolah ataupun dari luar lingkungan sekolah (Maslow, 2018:73).

3) Kebutuhan Sosial

Selanjutnya kebutuhan sosial, kebutuhan sosial adalah kebutuhan akan cinta, kasih sayang, rasa dimiliki (Maslow, 2018:76). Di dalam kebutuhan ini, anak didik merasakan kebutuhan akan hubungan dan interaksi dengan teman sebaya, kebutuhan akan guru, kebutuhan untuk dicintai oleh guru dan teman sekelas. Kebutuhan-kebutuhan sosial semacam ini dalam pembelajaran di kelas seharusnya

ditujukan ketika guru perlu memberikan perhatian atau empati kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Hubungan sosial antara anak dan guru harus tetap dibangun, maka harus adanya hubungan timbal balik anatar guru dan murid (*Dhp. III, 189*), karena anak didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin (Munawaroh, 2021: 9).

4) Kebutuhan Akan Harga Diri

Kebutuhan akan harga diri atau pengakuan. Kebutuhan ini adalah keinginan untuk diri sendiri, harga diri, penilaian yang stabil dan tegas terhadap harga diri dan pengakuan dari orang lain (Maslow, 2018: 77). Kebutuhan ini dalam kegiatan pembelajaran muncul ketika guru menghormati siswa dan siswa menghormati guru. Anak didik diakui keberadaannya, anak didik diberikan pujian, penghormatan dan lain sebagainya, supaya anak didik merasa bahwa mereka dihargai dan diakui keberadaannya di lingkungan sekolah.

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan akan aktualisasai diri merupakan keinginan untuk kepuasan diri, keinginan untuk mewujudkan potensi diri. Di dalam kegiatan pembelajaran contohnya adalah anak didik perlu diberikan kesempatan berpendapat mengungkapkan gagasannya tentang pembelajaran.

h. Pengertian Anak Didik

Anak didik adalah individu yang belum dewasa, yang berusaha untuk belajar memperoleh ilmu pengetahuan dengan bantuan pendidik dan orang dewasa (Ramli, 2015: 8). Anak didik adalah orang-orang dengan kebutuhan yang berbeda yang perlu dipenuhi baik secara fisik maupun mental (Darmiah, 2021: 5). Anak didik adalah makhluk Tuhan dan, terlepas dari banyak kelebihan mereka, tidak dapat atau tidak perlu melakukan apa pun di luar kemampuan mereka (Anwar Riwaldi, 2015).

Anak didik merupakan individu yang memiliki ciri-ciri khas sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangannya (Maulana, 2017: 1). Upaya untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangannya, anak didik masih perlu adanya arahan dari pendidik. Tugas utama anak didik adalah belajar dan memperoleh pengetahuan. Anak didik diharapkan dapat hidup mandiri dan melaksanakan tugas-tugas pendidikan sesuai dengan kemampuannya (Syafarudin: 2016, 46).

Berdasarkan beberapa definisi anak didik di atas dapat disimpulkan bahwa anak didik merupakan individu yang membutuhkan ilmu pengetahuan. Anak didik merupakan individu yang sedang belajar, sedang berproses memperbaiki diri. Anak didik merupakan kelompok masyarakat yang membutuhkan didikan, bimbingan dan arahan dari orang-orang disekitarnya. Anak didik merupakan sosok individu yang sedang menuintut ilmu untuk masa depannya.

i. Tahap Perkembangan Anak Didik

Anak didik adalah mereka yang memiliki potensi dasar pembedaan kognitif atau intelektual, sosial emosional, psikomotorik dan bahasa.

1) Potensi Kognitif

Potensi kognitif merupakan perkembangan proses-proses mental yang mencakup pemahaman anak didik. Fungsi kognitif mencakup: tingkat kecerdasan, daya kreativitas, dan bakat khusus, kemampuan berbahasa, organisasi kognitif, daya fantasi, gaya belajar, teknik dan kebiasaan.

Menurut Piaget perkembangan kognitif adalah kemampuan berfikir atau penalaran secara logis. Piaget membagi tahap perkembangan anak didik menjadi 5 bagian, diantaranya: (1) tahap sensori motor yaitu pada usia 0-2 tahun, pada tahap ini bayi mengetahui nama-nama benda, (2) tahap praoperasional, pada usia 2-7 tahun, tahap ini terbagi menjadi dua bagian yaitu prakonseptual dan pemikiran intuitif. Prakonseptual terjadi pada usia 2-4 tahun, pada masa ini terjadi perkembangan bahasa dengan cara berfikir sederhana. Pemikiran intuitif terjadi pada usia 4-7 tahun, pada masa ini adalah masa anak berfikir khayal belum mampu berfikir abstrak dalam (Hartinah, 2014: 41).

Tahap operasi konkret, pada usia 7-11 tahun, pada tahap ini kemampuan berfikir anak didik telah berkembang lebih tinggi.

Anak sudah mampu menguasai operasi-operasi hitungan seperti mengurangi, menambah, menyusun, melipat, membagi dan mengurutkan. Tahap formal, usia 11 tahun, di usia ini kemampuan berfikir anak didik telah sempurna. Anak didik mampu berfikir abstrak, berfikir deduktif, berfikir induktif, berfikir secara analitis dan sintesis.

2) Potensi Sosial Emosional

Perkembangan aspek sosial emosional diawali mulai dari masa anak-anak pada usia 3-5 tahun. Perkembangan aspek sosial emosional anak akan lebih berkembang sedikit pesat ketika anak didik sudah berusia 11-12 tahun. Perkembangan ini dimulai pada saat pendidikan sekolah dasar pada usia 6-7 tahun. Kemudian menjadi sangat pesat ketika anak didik berusia 16-18 tahun yaitu masa remaja.

Perkembangan sosial dan emosional pada anak ini berkaitan dengan perkembangan bagaimana perasaan mereka tentang diri mereka sendiri misalnya percaya diri, takut, dan kemauan untuk belajar, rasa ingin tahu, kebanggaan budaya, takut melakukan kesalahan, perilaku misalnya berkelahi, mudah marah, resolusi konflik dan orang lain, terutama orang-orang terdekatnya misalnya anggota keluarga, orang tua, dan guru (Merita Shala, 2013: 787).

3) Psikomotorik

Hurlock mendefinisikan perkembangan psikomotor merupakan perkembangan mengontrol gerakan-gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkondisikan antara susunan saraf, saraf dan otot. Motorik

adakah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku gerakan yang dilakukan oleh tubuh manusia (Hasanah, 2016). Ada dua jenis motorik yaitu: motorik kasar dan motorik halus. Keterampilan motorik kasar secara keseluruhan, termasuk aktivitas otot-otot besar seperti gerakan lengan dan berjalan. Motorik halus adalah perkembangan gerak yang melibatkan otot-otot kecil dengan koordinasi mata-tangan. Contohnya termasuk menggambar, menulis, memotong, teka-teki jigsaw, dan memasukkan balok agar sesuai dengan bentuknya (John W. Santrock, 2012:145). Pencapaian keterampilan-keterampilan tersebut akan mengarah kepada pembentukan keterampilan (*skill*).

4) Bahasa

Perkembangan bahasa anak adalah tentang mengenali sebuah gejala yang muncul dsism diri anak selama perkembangannya. Dengan mengetahui tahap perkembangan bahasa anak, diharapkan guru mengetahui kebutuhan perkembangan anak dan memberikan dukungan sesuai tahap usia anak.

Perkembangan bahasa melibatkan penggunaan teknologi yang merekam suara anak, digunakan untuk melihat ucapan anak. Bahasa anak berkembang dari sederhana ke kompleks dalam pola yang dapat diprediksi untuk setiap individu. Perkembangan bahasa anak merupakan perpaduan interaksi sosial, perkembangan emosi, keterampilan kognitif, dan perkembangan

fisik/motorik. Transisi perkembangan gramatikal anak dari kata tunggal holografik atau frasa kalimat ke frasa telegrafik, sementara beberapa kata dalam kalimat kompleks yang mengandung frasa preposisi, aturan, dan bentuk jamak dimodifikasi ulang (Siti Hartinah, 2010).

j. *Nava Dhammasekha*

1. Pengertian Pendidikan *Nava Dhammasekha*

Nava Dhammasekha merupakan Pendidikan Keagamaan Buddha Buddha setara dengan jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan Keagamaan Buddha berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Buddha pasal 1 ayat 1 merupakan pendidikan yang mempersiapkan anak didik untuk belajar menguasai ilmu pengetahuan ajaran Buddha dan menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajarannya.

Nava Dhammasekha merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak didik dengan usia sampai 6 (enam) tahun. Pembinaan dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan. Rangsangan yang diberikan kepada anak didik bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak didik, supaya anak didik mempunyai bekal untuk pendidikan yang lebih lanjut

Nava Dhammasekha diselenggarakan berdasarkan pada kelompok usia dan jenis layanan yang meliputi: (1) layanan *Nava Dhammasekha* Untuk anak usia sejak lahir sampai dengan 6 tahun,

terdiri atas taman penitipan anak dan *Nava Dhammasekha*. (2) Layanan Taman Penitipan Anak untuk usia 2 tahun sampai dengan usia 4 tahun, merupakan Kelompok Bermain (KB). (3) Layanan Pendidikan Anak Usia Dini untuk usia 4 tahun sampai dengan tahun merupakan *Nava Dhammasekha*.

2. Tujuan Pendidikan *Nava Dhammasekha*

Tujuan Pendidikan Keagamaan Buddha yang tertuang pada PMA No. 39 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Buddha pasal 2 adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap pemahaman Buddha Dharma dan kitab suci Tripitaka.

3. Kurikulum Pendidikan *Nava Dhammasekha*

Kurikulum *Nava Dhammasekha* telah ditetapkan Jendral Bimbingan Masyarakat Buddha, berdasarkan pada Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Buddha. Kurikulum *Nava Dhammasekha* merupakan pedoman yang digunakan untuk kepentingan penyelenggaraan pendidikan *Nava Dhammasekha*. Kerangka dasar kurikulum *Nava Dhammasekha* mengacu pada landasar filosofis, empiris, psikologis, yuridis, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum *Nava Dhammasekha* tersusun berdasarkan kompetensii inti, kompetensi dasar dan indikator tingkat

pencapaian anak didik. Struktur kurikulum *Nava Dhammasekha* memuat program-programi pengembangan yang mencangup pengembangan nilai agama dan moral Buddha, pengembangan fisik-motorik, pengembangan kognitif, pengembangan bahasa, pengembangan sosial emosional dan pengembangan seni.

Pembelajaran di satuan pendidikan *Nava Dhammasekha* berdasarkan pada lama belajar dan pelaksanaan pengasuhan program. Lama belajar dikelompokkan berdasarkan usia anak didik. Anak didik dengan usia 0-2 tahun dengan lama belajar sekitar 120 menit per minggu. Anak yang berusia 2-4 tahun memiliki lama belajar paling sedikit 360 menit per minggu. Anak didik yang berusia 4-6 tahun memiliki lama belajar paling sedikit 900 menit per minggu.

B. Kerangka Teoretis

Guru memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan anak didik secara keseluruhan. Memilih menjadi guru berarti mengajar di semua aspek, tidak hanya di bidang mata pelajaran. Salah satu kewajiban utama seorang guru adalah menumbuhkan motivasi belajar anak didik. Peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar anak didik merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Seorang guru sebagai dalam menumbuhkan motivasi belajar anak didik dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola pembelajaran untuk merangsang anak didik saat belajar.

Kemampuan guru dalam memberikan rangsangan kepada anak didik dalam belajar menjadi sangat penting. Guru dalam proses pembelajaran harus

memahami bagaimana langkah-langkah atau upaya yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan motivasi belajar anak didik. Upaya yang dapat diterapkan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar anak didik antara lain: (1) guru memberikan dorongan dan arahan belajar, (2) Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, (3) menjelaskan tujuan pembelajaran, (4) guru memberikan hukuman, (5) guru memberikan penghargaan, (6) guru memberikan ulangan (Sardiman, 2014:92-95), (Uno, 2015:34-37).

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal kepada siswa yang belajar untuk mengubah perilakunya (Nurul Hidayah, Fikki Hermansyah 2016). Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan efektifitas pembelajaran. Anak didik akan belajar dengan baik bila ada faktor motivasi belajar yang baik. Motivasi belajar merupakan aspek psikologis yang berkembang, artinya dipengaruhi oleh keadaan fisiologis dan kematangan psikologis anak didik (Kompri, 2016:232). Di dalam proses pembelajaran motivasi adalah salah satu aspek dinamis yang paling penting. Anak didik yang tidak berprestasi seringkali karena kurangnya motivasi belajar, bukan karena kurangnya kemampuan yang anak didik miliki, melainkan karena motivasi belajar yang rendah (Wina Sanjaya, 2010:249).

Tercapainya motivasi belajar anak didik di dalam proses pembelajaran apabila anak didik memiliki hasrat dan minat belajar yaitu (1) Perhatian anak didik, (2) antusias anak didik, (e) tertarik dengan pelajaran, (e) tekun mengerjakan tugas (Sardiman, 2014: 83), (Mariyono, 2014: 4), Bakhtiar, 2015: 15-20). Begitupun sebaliknya anak didik yang tidak memiliki motivasi yang

tinggi dapat diukur dari beberapa aspek menurut para ahli di atas, untuk menumbuhkan motivasi belajar anak didik.

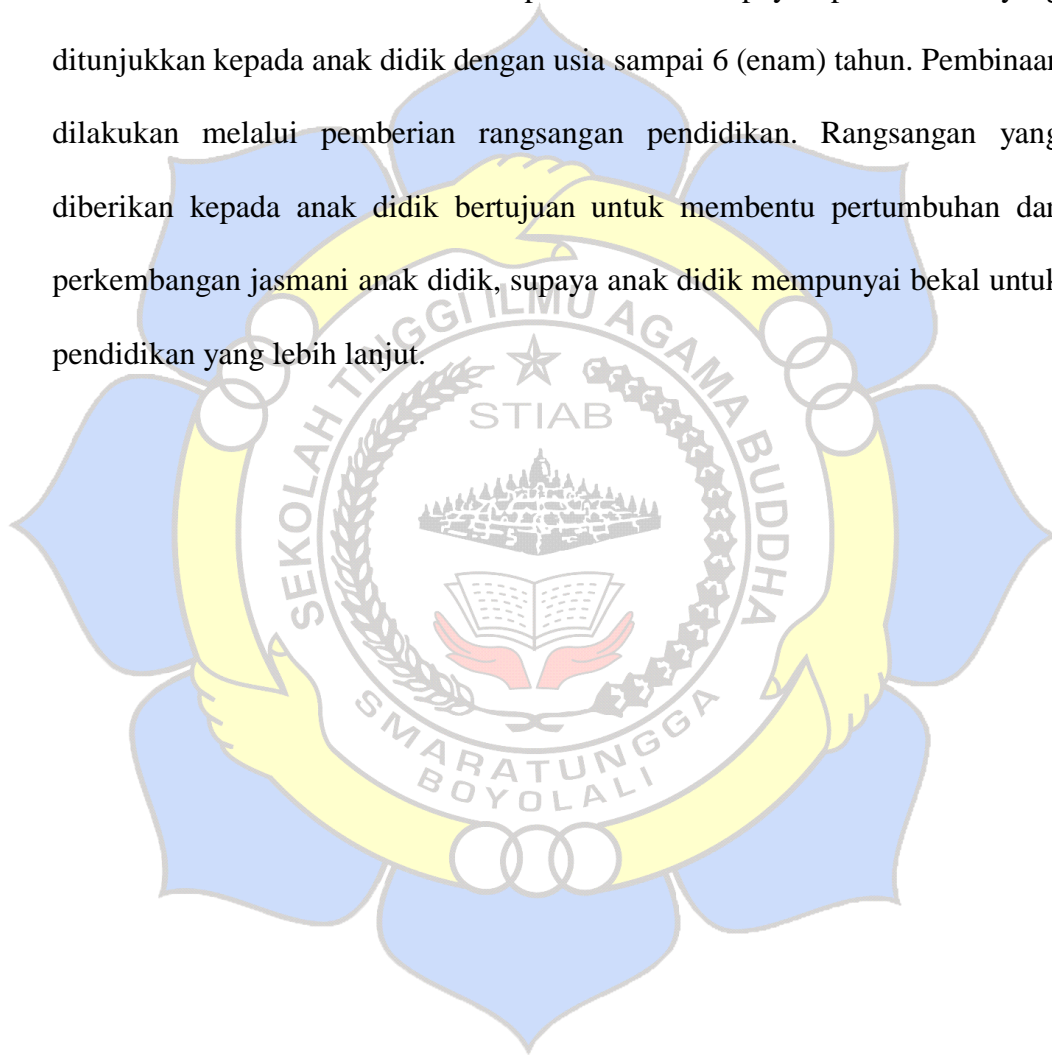
Anak didik merupakan individu yang masih dalam proses belajar. Anak didik masih membutuhkan arahan dan bimbingan orang-orang disekitarnya. Anak didik merupakan salah satu komponen pendidikan yang tidak dapat ditinggalkan karena proses belajar tidak dapat terjadi tanpa mereka. Anak didik merupakan komponen manusia yang memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar. Anak didik dalam proses belajar mengajar, memiliki tujuan sebagai pencapai tujuan dan ingin mencapainya secara optimal (Riwaldi, 2015: 13).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Secara etimologis, anak didik adalah peserta didik yang diajar ilmu pengetahuan. Secara terminologi, anak didik adalah peserta didik atau orang yang mengalami perubahan terkait perkembangan, sehingga mereka tetap memerlukan orientasi dan orientasi dalam kerangka pengembangan kepribadian dan proses pendidikan struktural. Anak didik adalah orang yang berusaha untuk belajar meningkatkan dirinya dengan bantuan pendidik dan orang dewasa (Harahap, 2016).

Nava Dhammasekha merupakan Pendidikan Keagamaan Buddha Buddha setara dengan jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan Keagamaan Buddha berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun

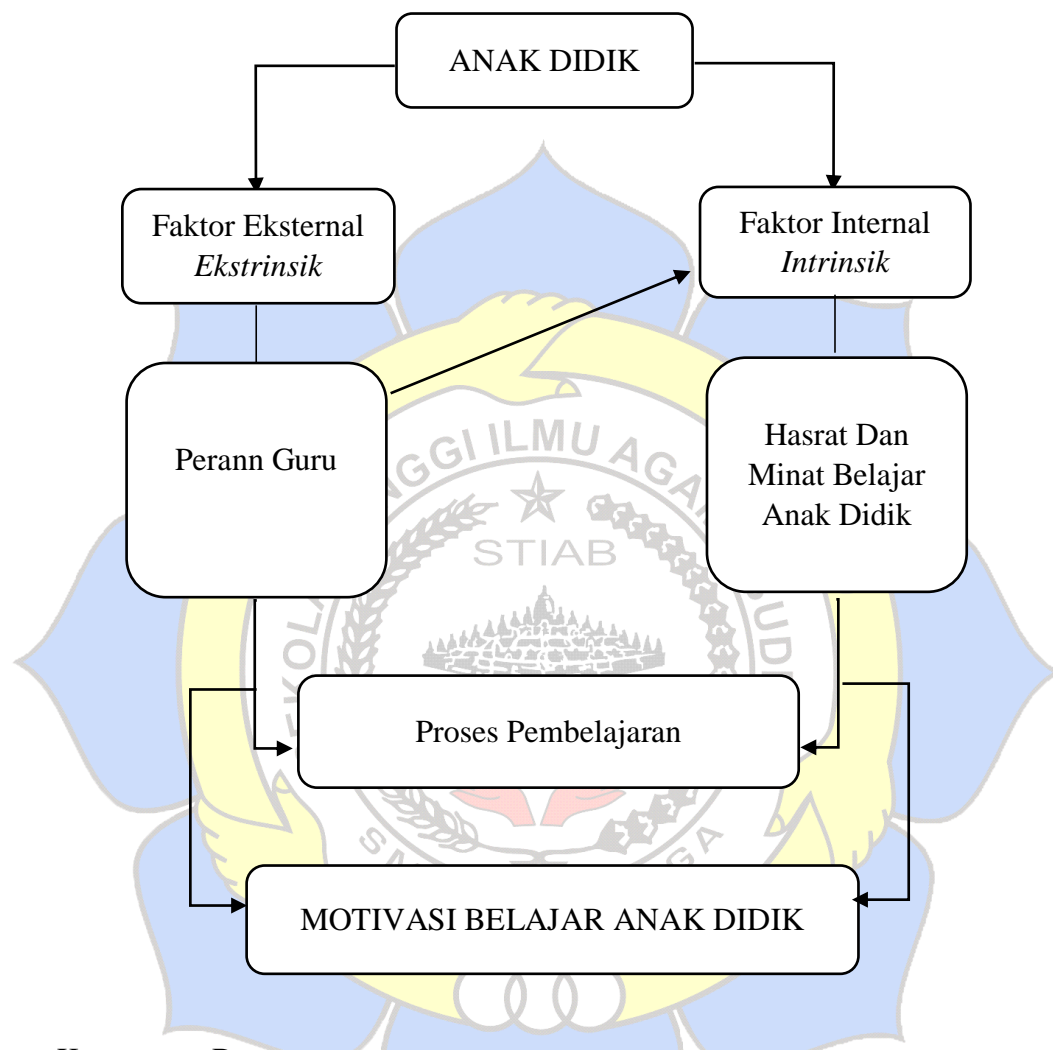
2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Buddha pasal1 ayat 1 merupakan pendidikan yang mempersiapkan anak didik untuk belajar menguasai ilmu pengetahuan ajaran Buddha dan menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajarannya.

Nava Dhammasekha merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak didik dengan usia sampai 6 (enam) tahun. Pembinaan dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan. Rangsangan yang diberikan kepada anak didik bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak didik, supaya anak didik mempunyai bekal untuk pendidikan yang lebih lanjut.



C. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir



Keterangan Bagan:

Motivasi belajar anak didik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah guru sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan hasrat dan minat belajar anak didik. Guru merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi internal anak didik. Faktor internal dan eksternal dalam pembelajaran dapat mengaruhi motivasi belajar anak didik.